

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi di era globalisasi pada saat ini berdampak pada perdagangan dunia yang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pesatnya kemajuan menyebabkan ketatnya persaingan dunia bisnis yang menuntut setiap perusahaan untuk menciptakan keunggulan dalam bidang usahanya dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melalui asumsi *going concern*. Perkembangan dalam dunia usaha ini juga diiringi dengan peranan peningkatan laporan keuangan yang didalamnya merupakan catatan semua aktivitas dan kondisi entitas, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk membuat suatu keputusan.

Auditor akan menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang telah diauditnya dengan mengeluarkan opini audit. Laporan keuangan yang telah diaudit tentunya sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Hal ini disebabkan data keuangan perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan yang sebenarnya yang telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor.

Walaupun tujuan audit bukan untuk menilai kesehatan keuangan suatu entitas, namun auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Dengan demikian maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk dapat memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, Opini audit *going concern* tersebut merupakan evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya jangka waktu tertentu. Untuk auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi perusahaan, kemampuan dalam membayar hutang dan memenuhi kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Upik dan Mudyadji, 2017).

Ariesetiawan dan rahayu (2015) menjelaskan bahwa sejak krisis keuangan yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, kemudian disusul dengan terjadinya krisis global pada tahun 2008, perekonomian mengalami keterpurukan sehingga banyak perusahaan yang bangkrut dan tidak dapat melanjutkan usahanya ini mengakibatkan makin meningkatnya jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern* dan

Disclaimer memiliki dampak yang signifikan pada kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Going concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSAK NO.30).

Penerbitan keputusan *going concern* disebabkan oleh banyak faktor, beberapa diantaranya yaitu pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress*. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketika suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam penjualan maka hal tersebut mengindikasikan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan jumlah laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan supaya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kurnia, 2015).

Pertumbuhan perusahaan dapat terlihat melalui seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya melalui kegiatan-kegiatan ekonomi maupun dalam kegiatan industri. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan merupakan harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan, maupun eksternal perusahaan, seperti halnya pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung akan diminati sahamnya oleh para investor, hal ini karena perusahaan dengan penjualan yang meningkat dapat memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba (profit) yang sebesar-besarnya. Menurut Brigham dan Houston, (2010:107) dalam Ariesetiawan dan Rahayu (2015) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio profitabilitas (*profitability ratio*) akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Perusahaan dengan tingkat pendapatan (laba) yang tinggi dianggap mampu mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya sedangkan perusahaan dengan tingkat pendapatan yang rendah biasanya terindikasi kebangkrutan sehingga hal ini menjadi suatu permasalahan dalam kelangsungan usaha perusahaan.

Ariesetiawan dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan membuat auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Selain itu terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva (Nugroho *et al*, 2018). Rasio *leverage* mengukur seberapa banyak perusahaan dalam menggunakan dana dari hutang (pinjaman) untuk membiayai perusahaan serta meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membiayai semua kewajiban atau hutangnya disebut sebagai suatu perusahaan yang *solvable*. Namun sebaliknya, ketika perusahaan tidak memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar kewajiban atau hutangnya, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang *insolvable*.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaannya.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Sedangkan *financial distress* adalah kesulitan keuangan yang mungkin mengawali kebangkrutan. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas* (Wibisono, 2013).

Kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dapat digambarkan dengan rasio keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang *distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Saifudin dan Trisnawati (2016) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel *Leverage* dan *Financial Distress* serta periode pengamatan tahun 2015-2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2011-2014. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas,**

Leverage, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi mengenai opini audit *going concern*.

2. Bagi perusahaan

Memberikan informasi bagi auditor untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

3. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai input informasi terkait dengan pengambilan keputusan di dalam investasi sehingga investor dapat mengambil keputusan secara efektif dan efisien.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai opini audit *going concern* dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi maupun tambahan informasi penelitian bagi mahasiswa maupun pembaca untuk melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* ini akan dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi landasan penelitian, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang dasar dari dilakukannya penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan sampel yang diteliti, variabel penelitian yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang akan dipakai.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan dengan penelitian yang dilakukan.